

Musyawarah dan Tasamuh Antar Umat Beragama di Kota Toleransi Salatiga, Telaah Implementasi Nilai Wasatiyah Islam di Lembaga Pendidikan

M. Zana Khoirin Zahwan¹, Sa'adi²

Zahwanmuhammad8@gmail.com, Saadi@uinsalatiga.ac.id

Published: June, 2025

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang implementasi nilai *wasat{iyah}* Islam musyawarah dan *tasa>muh* antar umat beragama di SMA N 1 Salatiga. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan kebijakan sekolah tentang implementasi nilai-nilai *wasat{iyah}* Islam, juga untuk menganalisis faktor penghambat serta memberikan solusi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi berupa observasi lokasi, dokumentasi dan wawancara dengan responden terdiri dari WAKA kurikulum, ketua OSIS, dan segenap anggota OSIS, dianalisis melalui teknik penyajian data, seleksi data dan analisis data. Sebagai temuannya adalah bahwa SMAN 1 Salatiga tidak memiliki kebijakan khusus perihal *wasat{iyah}* Islam dalam musyawarah dan *tasa>muh* atau yang lainnya terkait kebebasan dalam berekspresi. Sekolah hanya menekankan siswa untuk meng-implementasikan nilai musyawarah dan *tasa>muh* dengan membiasakan cara bersikap yang baik, sehingga nantinya dapat mengalir sendiri secara natural untuk bersikap menghargai perbedaan. Kegiatan ini tercermin dalam pemilihan anggota OSIS, rapat kerja OSIS, serta setiap *event* sekolah yang dilakukan sesuai kebijakan yang berlaku dari OSIS. Peran serta sekolah adalah mengawasi dan membimbing proses komunikasi setiap kegiatan siswa termasuk OSIS. Adapun kendalanya berasal dari faktor internal dan eksternal dengan penyelesaian masalah sesuai dengan konteks permasalahan.

Kata kunci : *wasat{iyah}*, musyawarah, tasamuh.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Era globalisasi sekarang ini tidak hanya memberikan pengaruh positif bagi bangsa Indonesia namun juga memberikan banyak dampak negatif terhadap karakter anak-anak bangsa yang terus mengalami kemerosotan. Di era ini muncul kecenderungan secara berlebihan dalam penggunaan *handphone*, apalagi banyak sekali konten-konten ataupun berita bohong yang tersebar dengan mudah di media sosial dan sedikit dari orang-orang khususnya remaja yang mencari kebenaran dari berita tersebut, kebanyakan lebih mementingkan agar tersebar dulu tanpa mengetahui bobot dan kualitasnya. Banyak juga para pendakwah yang menyampaikan materi terkesan sangat kontroversial, maka dari itu anak-anak perlu sebuah pendamping agar bisa lebih bijak dalam menggunakan media sosial, karena jangankan anak-anak terkadang orang dewasa juga bisa terkecoh oleh konten atau berita di media sosial.

Kemerosotan akhlak remaja tersebut apabila diperhatikan dengan seksama telah terjadi di seluruh wilayah di Indonesia khususnya banyak terjadi pada kalangan sekolah menengah atas (selanjutnya ditulis SMA) atau sederajat, dikutip dari radar Semarang, belakangan ini di daerah Semarang banyak sekali anak-anak remaja yang menjadi *kreak* atau biasa disebut begal.¹ Lembaga pendidikan saat ini sangat dibutuhkan sebagai langkah *preventif* untuk mengontrol peserta didik khususnya pada tingkatan SMA sederajat supaya berperilaku sesuai nilai-nilai agama dan bangsa. Diharapkan dengan adanya lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan remaja dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan dan intensitas dan kualitas pendidikan. Pendidikan yang ini bisa diterapkan dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu dengan menerapkan pendidikan yang memuat penanaman nilai-nilai *wasat*{*iyah*} Islam. *Wasat*{*iyah*} Islam memiliki banyak prinsip, yaitu: *tawasut*{}, *tawa>zun*, *i'tidal*, *tasa>muh*{}, *musa>wab*, *syn>ra*, *is}{la>b*{}, *aulamiyah*, *tat}{amwur wa ibtika>r*, *tab}{ad}{ur}*.² Dengan adanya *wasat*{*iyah*} Islam diharapkan bisa meningkatkan kualitas pendidikan yang berkarakter serta mencegah adanya kenakalan remaja.

Hadirnya konsep *wasat*{*iyah*} Islam tentunya menimbulkan suatu konsep pendidikan yang lebih baik lagi. Karena, ketika *wasat*{*iyah*} Islam bisa terbentuk dengan prinsip-prinsipnya, maka akan timbul gejala baik untuk pendidikan di berbagai lembaga sekolah di Indonesia khususnya pada lingkup sekolah menengah atas dan sederajat, sehingga dapat meminimalkan kemerosotan karakter pada remaja. *Wasat*{*iyah*} Islam merupakan salah satu dari sekian banyak metode dalam memecahkan berbagai masalah dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan *wasat*{*iyah*} Islam yang ada pada kegiatan ekstra di SMAN 1 Salatiga yaitu pada lembaga organisasi siswa intra sekolah (selanjutnya ditulis OSIS). Agar lebih fokus, dalam melakukan penelitian, penulis akan menguraikan secara detail mengenai *wasat*{*iyah*} Islam hanya dalam prinsip musyawarah dan *tasa>muh*{ menggunakan pendekatan sosiologi. Kemudian, dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan melakukan wawancara terhadap pembina OSIS dan anggota OSIS.

Pentingnya penelitian ini yaitu untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia, khususnya pada kegiatan ekstra sekolah OSIS SMAN 1 Salatiga tentang musyawarah dan *tasa>muh*{ yang terjadi pada setiap kegiatan OSIS. Seiring dengan kemajuan zaman, banyak generasi milenial yang mengabaikan dan kurang memahami dengan konsep berorganisasi yang baik dengan menerapkan wasatiah islam. Dengan demikian, adanya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *wasat*{*iyah*}

¹ <https://radarsemarang.jawapos.com/semarang/725114564/15-kreak-di-genuk-semarang-terjaring-razia-10-diantaranya-usia-anak-dan-satu-perempuan-ikut-pesta-ciu>, diakses 12 Oktober 2024.

² Adang Kuswaya, *Melawan Islamophobia*, (Surakarta: Kekata Publisher, 2020), 29-30.

Islam dalam konsep musyawarah dan *tasa>muh*}, juga untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan konsep musyawarah dan *tasa>muh*} berdasarkan konsep *wasat*}*iyah* Islam, serta bagaimana upaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data berbasis lapangan terkait dengan subjek penelitian.³ Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, yaitu data yang mengandung makna sebenarnya.⁴ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi. Tujuan dari pada pendekatan ilmu sosiologi adalah untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan yang universal pada lingkup suatu masyarakat. Fenomena-fenomena ke Islaman yang bersifat lahir (*tangible*) diteliti dengan menggunakan ilmu sosiologi.⁵ Dengan demikian, penulis akan mengamati suatu fenomena sosial berdasarkan pengalaman pribadi dari penulis dan berdasarkan informan yang terlampir, kemudian menguraikan secara detail untuk mendapatkan suatu pemahaman yang mendalam.

Subjek penelitian merupakan sumber informasi yang akan membantu dalam mengungkapkan masalah penelitian.⁶ Subjek penelitian yang akan dituju adalah seseorang yang dianggap paling tahu tentang apa yang menjadi tujuan utama penelitian ini, yaitu bapak Yarmo selaku waka kesiswaan dan OSIS SMAN 1 Salatiga beserta anggotanya yang juga sebagai sumber data primer, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui referensi lain mengenai topik terkait objek kajian.

Teknik *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan informan dengan cara menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.⁷ Informan adalah orang yang dapat memberi informasi secara akurat terkait informasi dan kondisi latar penelitian.⁸ Informan ini terdiri dari WAKA kesiswaan dan anggota OSIS SMAN 1 Salatiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Wasatiah Islam dalam Musyawarah dan Tasamuh pada OSIS SMAN 1 Salatiga

Dari hasil observasi penulis di SMAN 1 Salatiga, menurut pak Yarmo selaku pembina Osis, menerangkan bahwa penerapan nilai musyawarah dan *tasa>muh*} yang terjadi pada organisasi OSIS

³ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), 4.

⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021), 80.

⁵ Moh. Rifai'i, "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2018, 28.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 4.

⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2007), 07.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 85.

mengalir secara natural tanpa adanya kebijakan khusus atau apapun, hal tersebut berdasarkan pada kebijakan tindakan siswa dalam bersikap secara mandiri. Peran guru serta sekolah adalah mengawasi proses tersebut dan membimbing kalau ditemukan adanya penyelewengan terhadap konsep tersebut. Nilai musyawarah dan *tasa>muh* tercermin dalam setiap kegiatan sekolah baik formal maupun non formal yang melibatkan anggota OSIS, seperti kegiatan rapat rutin OSIS, pemilihan anggota OSIS, perlombaan sekolah maupun pengiriman perwakilan lomba luar sekolah, pentas seni, rapat anggaran kegiatan dengan wali murid dengan didampingi oleh pembina OSIS untuk kegiatan ekstra sekolah. Penerapan konsep ini tidak serta merta berjalan lancar, bahkan menghadapi beberapa kendala yaitu, kendala biaya anggaran belanja kegiatan karena harus mencari dana mandiri, kurang fokusnya anggota OSIS karena mereka menganggap memiliki banyak beban tugas tanggung jawab atas jabatan dan fokus mereka yang tumpang tindih dengan kewajibannya untuk belajar. Adapun solusi untuk menghadapi hambatan tersebut dengan melakukan komunikasi dengan guru dan kesiswaan terkait kendala-kendala yang terjadi.

Fahad selaku ketua OSIS menyampaikan bahwa OSIS berperan sebagai wadah untuk memfasilitasi diskusi dan kerja sama antar anggota. Nilai musyawarah dan *tasa>muh* tercipta secara natural dalam kegiatan OSIS melalui perilaku setiap anggota meskipun tidak ada aturan atau kebijakan resmi dari sekolah, contohnya yaitu, ketika rapat kami mempersilahkan setiap anggota untuk menyampaikan pendapatnya dan memandang pendapat dari sudut pandang orang lain, sehingga menciptakan lingkungan yang berdasarkan konsep musyawarah dan *tasamuh* tersebut. Peran serta ketua OSIS adalah memimpin secara langsung anggotanya untuk bertindak berdasarkan konsep musyawarah dan *tasa>muh* agar tercipta suatu kondisi yang kondusif dalam berorganisasi. Adapun kendalanya adalah sifat karakter setiap anggota yang berbeda-beda menyebabkan perpecahan dalam diskusi rutin karena tidak menghargai pendapat anggota yang lain, ketidakterbukaan anggota dalam penyampaian pendapat. Hambatan tersebut diselesaikan dengan menciptakan suasana harmonis dalam OSIS dengan merangkul semua anggota supaya saling terbuka dan menghargai sesama.

Menurut Steven selaku anggota (ia merupakan salah satu minoritas dalam kepemimpinan OSIS), bahwa menurutnya OSIS saat ini sangat baik dalam menuju organisasi yang unggul berdasarkan konsep *wasat* *iyah* Islam musyawarah dan *tasa>muh*. Contohnya adalah bahwa di dalam rapat rutin, anggota OSIS sudah menjalankan perannya masing-masing dengan sangat baik, dia juga merasa anggota OSIS SMAN 1 Salatiga merupakan orang-orang yang sangat toleran dan tidak membedakan dari ras, suku maupun agama meskipun ia merupakan salah satu kaum minoritas (karena perbedaan ras dan agama) di organisasi tersebut. Hambatannya adalah adanya sifat egois pada seseorang karena perbedaan pendapat dalam rapat dan terkadang menyebabkan seorang anggota menunjukkan sifat rasisme. solusinya dengan merangkul semua anggota untuk saling menghargai

pendapat orang lain saat rapat, mendekati anggota yang bermasalah dan mengajak supaya berperilaku sebagaimana mestinya dalam berorganisasi serta sosialisasi antar sesama.

Menurut Alkana selaku anggota OSIS, bahwa upaya yang dilakukan oleh OSIS mengenai musyawarah dan toleransi sudah sangat baik, sehingga jarang terjadi bentrok antar anggota. Hal ini dibuktikan dengan sikap yang tidak egois dan mau menerima pendapat dari orang lain, saling mengingatkan anggota yang melakukan aksi rasis untuk tidak mengulangi nya lagi dan melindungi anggota yang merupakan korban. Hambatan yang bisa terjadi yaitu, munculnya sifat individualisme pada anggota OSIS, munculnya sifat intoleran, dan terkadang ada yang rasis. solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaitu dengan sikap saling menghargai sesama anggota dan tidak mendiskriminasi sesama agar tidak terjadi hambatan dalam meraih nilai musyawarah dan saling menjaga toleransi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Sekolah Mengenai Implementasi Wasatiyah Islam dalam Musyawarah dan Tasamuh pada Kegiatan OSIS SMAN 1 Salatiga.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara secara langsung kepada bapak Yarmo selaku WAKA kesiswaan dan juga pembina organisasi OSIS. Beliau mengatakan bahwa pihak SMAN 1 Salatiga tidak menerapkan kebijakan khusus perihal *wasat*iyah Islam dalam musyawarah dan *tasa>muh* atau yang lainnya terkait kebebasan dalam berekspresi. Sekolah membimbing dan menekankan para siswa khususnya OSIS untuk meng-implementasikan nilai musyawarah dan *tasa>muh* dengan membiasakan cara bersikap yang baik, sehingga nantinya dapat mengalir sendiri secara natural untuk bersikap menghargai perbedaan. Adapun peran serta sekolah adalah mengawasi dan membimbing proses komunikasi setiap kegiatan siswa termasuk OSIS.

Kebijakan sekolah adalah tentang budaya positif dalam sikap menghargai orang lain tanpa membedakan-bedakannya. Sejak awal masuk di SMAN 1 Salatiga, para siswa sudah ditekankan bahwasanya sekolah yang mereka masuki adalah sekolah negeri yang di mana tidak hanya berpusat pada golongan tertentu, melainkan berorientasi pada banyak golongan berbeda yang berada di sekolah tersebut. SMAN 1 Salatiga terdapat sebuah dinamika yang menjadikan kelasnya tidak homogen melainkan heterogen. Heterogen di sini mempunyai arti beragam, bukan homogen atau seragam. Dalam konteks sosial budaya SMAN 1 Salatiga adalah bahwa sekolah tersebut memiliki latar belakang atau karakteristik yang berbeda terkait perbedaan suku budaya masyarakat dalam suatu lingkungan sekolah.

Melalui kebijakan sekolah tersebut, pengenalan konsep musyawarah dan *tasa>muh* disampaikan melalui kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) pada saat pertama kali

masuk sekolah sebelum mulai belajar formal di kelas. Diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut para siswa bisa menyadari bahwa perbedaan tidak menjadi suatu kendala atau masalah dalam setiap kegiatan di sekolah dan bisa menjadikan para siswa untuk selalu berkomunikasi dengan baik. Adapun adanya perbedaan tidak serta merta menjadi dampak negatif pada organisasi OSIS, perbedaan tersebut diharapkan dapat menjadi *wasatijah* dalam melakukan kegiatan di sekolah.

Sikap *wasatijah* Islam dalam musyawarah dan *tasamuh* disampaikan pada setiap kesempatan yang ada, seperti dalam perilaku siswa, dalam mereka bersosialisasi, dalam mereka berorganisasi, dalam mereka ber-ekstrakurikuler, dan dalam kegiatan lainnya, agar mereka tidak perlu memandang perbedaan baik dari segi agama atau apapun lainnya yang menjadi kendala siswa dalam berkolaborasi untuk menerapkan konsep musyawarah dan *tasamuh*. Sekolah selalu membangun *kebhinnekaan* dan kesatuan, kurikulum merdeka menjadi salah satu perantara berkembangnya konsep musyawarah dan *tasamuh* di SMAN 1 Salatiga karena pada kurikulum ini salah satunya memuat tentang sikap menghargai perbedaan.

Supaya konsep musyawarah dan *tasamuh* bisa terlaksana dengan baik, siswa-siswa tersebut perlu dukungan teman-teman yang lain meskipun mereka memiliki perbedaan. Sebagai contohnya dalam kepengurusan organisasi OSIS, yang dilihat adalah kapasitas dan kompetensi, bukan berdasarkan mayoritas suatu golongan, sehingga OSIS dipilih secara demokrasi melalui pemilihan umum di lingkungan sekolah. OSIS selalu mengedepankan dan menghargai gagasan pada setiap kegiatan rapat mereka, meskipun terdapat perbedaan dalam mereka berpendapat, tetapi tetap berdasarkan pada kualitas, bobot dan urgensi pendapat mereka terhadap permasalahan yang dibahas tanpa adanya tindakan diskriminasi pendapat oleh seseorang.

OSIS dipilih melalui tahapan yang panjang, mulai dari seleksi perwakilan kelas, proper tes, dll, sehingga dapat terpilih yang paling terbaik dari banyak kandidat yang baik. OSIS berperan menjadi garda terdepan sebagai percontohan dari siswa lain baik dari segi sikap, perilaku, berpakaian, prestasi, dll. Berdasarkan hal di atas OSIS bisa menjadi bukti konkret atas terlaksananya konsep *wasatijah* Islam dalam musyawarah dan *tasamuh* di SMAN 1 Salatiga. Dari segi lain dilihat dari keterwakilannya OSIS, OSIS mewakili teman-temannya untuk berkomunikasi langsung dengan sekolah, menyelenggarakan kegiatan, dan mengevaluasinya. OSIS harus benar-benar memperhitungkan segala aspek dan harus sebisa mungkin bisa mewakili dari kebanyakan jumlah murid di sekolah.

Hambatan Implementasi Wasatijah Islam dalam Musyawarah dan Tasamuh pada Kegiatan OSIS SMAN 1 Salatiga.

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap proses pelaksanaan kegiatan OSIS, dapat diketahui bahwa OSIS SMAN 1 Salatiga telah melaksanakan kegiatan musyawarah dan *tasamuh*

dengan baik. Pada saat akan melakukan kegiatan OSIS, mereka biasanya akan melakukan rapat sebelum melaksanakan kegiatan dan melakukan evaluasi setelah rapat berakhir. Rapat OSIS di sini lebih merujuk pada diskusi bersama yang dipimpin oleh seorang ketua OSIS dengan diawasi oleh pembina OSIS, diskusi tersebut berjalan dengan baik melihat reaksi mereka yang aktif saling menyalurkan pendapat secara bergantian. Bisa dilihat bahwa hal tersebut merupakan salah satu bukti bahwa konsep musyawarah dan *tasa>muh* sudah terealisasi dengan baik, serta sesuai dengan norma-norma yang terkandung dalam musyawarah itu sendiri seperti yang telah disebutkan dalam konsep teori musyawarah di atas.

Dalam mengembangkan nilai musyawarah dan *tasa>muh* pastinya memiliki sebuah hambatan, baik yang bersifat internal maupun eksternal yang pastinya dialami oleh pengurus dan anggota OSIS. Berdasarkan penuturan narasumber, dapat dipahami bahwa banyak hambatan dalam menjalankan konsep musyawarah dan *tasa>muh* yaitu, hambatan-hambatan OSIS yang pertama adalah karena OSIS dibebani jam pelajaran yang sama, sehingga OSIS tidak bisa seratus persen dalam menjalankan organisasi karena sejatinya OSIS juga merupakan siswa yang kewajiban utamanya adalah untuk belajar. Tantangan lainnya adalah mereka harus bisa menampung pendapat dari siswa yang banyak sekali sehingga tidak semua aspirasi dari sekian banyaknya siswa itu terserap seutuhnya yang menjadikan salah satu kendala, di mana mereka tidak bisa mewakili suara semua siswa pada posisi mereka sebagai salah satu wadah aspirasi murid. Kendala lain dari program kerja OSIS yaitu adanya kendala biaya, dikarenakan biaya tersebut tidak bisa diperoleh melalui anggaran belanja sekolah dan harus mencari sendiri. Kendala lainnya adalah dari aturan, secara birokratif sekolah SMAN 1 Salatiga, lembaga ini memiliki beberapa label seperti, sekolah berintegritas, adiwiyata, damai, dll yang menjadikan beban mental dan pikiran kepada muridnya karena tidak bisa menonjolkan banyak label yang melekat pada sekolah tersebut.

Dalam keterangan narasumber lainnya, bahwa hal yang dapat menjadi hambatan dalam bertoleransi ketika bermusyawarah adalah adanya ketidakterbukaan anggota untuk menyampaikan pendapatnya dan adanya anggota yang tidak menghargai pendapat anggota lainnya. Salah satu anggota OSIS mengatakan bahwa hambatannya berasal dari salah satu sifat individu yang egois dan intoleran dari anggota, ada yang menunjukkan sifat rasisme karena beberapa perbedaan, dan tidak fokus saat mengikuti rapat karena bermain *handphone* pada saat rapat berlangsung. Sebaliknya menurut salah satu anggota yang termasuk dalam kaum minoritas (karena perbedaan ras dan agama) pada organisasi OSIS, ia mengatakan bahwa tidak ada anggota yang memiliki sifat intoleran dan rasis padanya, baik pada saat komunikasi maupun dalam suatu forum kegiatan OSIS.

Simpulan dari pernyataan di atas, bahwa dalam setiap melaksanakan suatu kegiatan apa pun pastinya memiliki beberapa hambatan yang akan ditemui seiring dengan berjalannya suatu kegiatan, apalagi dalam sebuah organisasi OSIS SMA yang cukup bergengsi di kota Salatiga. Dan tentunya hal

tersebut menjadi sebuah tantangan bagi setiap orang yang terlibat dalam organisasi OSIS tersebut untuk memperkecil hambatan-hambatan yang ada dengan cara mempertimbangkan semua kemungkinan yang mungkin akan terjadi. Hal tersebut juga menjadi perantara dalam proses pengembangan diri pribadi setiap anggota OSIS menuju lebih baik dalam aspek hubungan sosial khususnya berorganisasi.

Solusi untuk Mengatasi Hambatan Implementasi Wasatiyah Islam dalam Musyawarah dan Tasamuh pada Kegiatan OSIS SMAN 1 Salatiga.

Beberapa solusi yang dapat dijadikan pedoman untuk mengatasi kendala pada masalah di atas yaitu, solusi yang pertama adalah komunikasi yang jelas dengan kesiswaan dan guru, apabila masih buntu maka bisa disampaikan kepada kepala sekolah. selanjutnya adalah selalu mempersiapkan segalanya dari jauh-jauh hari untuk melaksanakan kegiatan. Terakhir terkait kendala biaya, solusi dari pihak sekolah adalah dengan membuat paguyuban wali murid supaya bisa mendanai kegiatan siswa termasuk OSIS atau bisa disebut subsidi silang, mencari donatur dari berbagai lembaga, mencari kolaborasi, mencari sponsor.

Peran ketua OSIS dalam mengatasi hambatan dalam musyawarah dan *tasamuh* pada kegiatan OSIS yaitu menyiapkan agenda rapat yang jelas dan memberikan waktu untuk berpikir dan berdiskusi saat dalam forum rapat. memberitahukan info untuk rapat dan tema rapat yang akan dibahas supaya semua anggota bisa mempersiapkan dahulu apa saja yang akan mereka tanyakan nantinya, dan ketika rapat berlangsung ketua OSIS mempersilahkan kesempatan bagi setiap anggota untuk bertanya, sehingga menciptakan suasana interaktif. Kemudian untuk menengahi perbedaan yang ada, yaitu dengan memperbolehkan semua anggota untuk berpendapat secara terbuka dan dengan mengedepankan diskusi yang terbuka untuk mendapatkan opsi terbaik dari sudut pandang mana pun, serta tidak menghakimi jawaban anggota lain, sehingga dapat menciptakan suasana yang harmonis. Selanjutnya, mendekati secara pribadi pada anggota yang sulit diajak komunikasi dan mengajak mereka untuk berbicara dari berbagai sudut pandang dan dengan mengedepankan empati dan toleransi, dan mewujudkan adanya rasa kekeluargaan dalam organisasi dan sikap saling menghargai antar anggota untuk mengatasi hambatan tersebut.

Tidak berbeda jauh dari pendapat ketua OSIS di atas, menurut salah satu anggota OSIS, solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaitu dengan sikap saling menghargai sesama anggota dan tidak mendiskriminasi sesama agar tidak terjadi hambatan dalam meraih nilai musyawarah dan saling toleransi.

Mereka berharap anggota OSIS dapat menjalankan tugas dengan amanah dan penuh tanggung jawab, serta dengan senang hati menolong teman-temannya dalam bidang keorganisasian. Mereka berharap seluruh anggota OSIS memiliki sikap saling menghargai dan juga tidak mendiskriminasi sesama agar dapat tercapai nilai-nilai musyawarah dan saling toleransi, dan juga dapat menjalankan

tugasnya dengan baik, dan tidak menurun performanya dari tahun lalu malah kalau bisa harus meningkat, dan juga dapat menjadi OSIS yang toleran dan tidak membedakan.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini bahwa SMAN 1 Salatiga tidak memiliki kebijakan khusus perihal *wasat* Islam dalam musyawarah dan *tasa>muh* atau yang lainnya terkait kebebasan dalam berekspresi. Sekolah hanya menekankan para siswa khususnya OSIS untuk mengimplementasikan nilai musyawarah dan *tasa>muh* dengan membiasakan cara bersikap yang baik, sehingga nantinya dapat mengalir sendiri secara natural untuk bersikap menghargai perbedaan. Adapun peran serta sekolah adalah mengawasi dan membimbing proses komunikasi setiap kegiatan siswa termasuk OSIS. Pada kegiatan OSIS memiliki banyak hambatan terkait musyawarah dan *tasa>muh*, baik dari faktor internal ataupun eksternal. Contohnya adalah dari faktor internal hambatan terjadi dari sikap masing-masing individu anggota OSIS yang kurang memahami nilai dari konsep musyawarah dan *tasa>muh*. adapun faktor eksternalnya yaitu, terkadang OSIS terbebani oleh pembelajaran yang sama dengan siswa di luar keanggotaan OSIS, kurang mampunya OSIS menampung aspirasi dari semua siswa, biaya operasional yang di bebankan, dll.

Adapun solusi mengatasi hambatan tersebut juga bermacam-macam, yaitu: komunikasi yang baik oleh sesama anggota OSIS dan pihak sekolah, selalu penuh persiapan dalam berbagai kegiatan, mencari kolaborasi terkait kendala biaya operasional, menggandeng sesama anggota untuk menciptakan suasana yang kekeluargaan dan kondusif, merangkul perbedaan yang ada dan tidak mengucilkannya, dan saling mengingatkan antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Amar, Abu. "Nilai Islam Wasatiah-Toleran Dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan" *Jurnal cendekia*, Vol. 10, No. 02, Oktober 2018.
- az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsīr al-munīr: Fil 'Aqidah wasy-Syarī'ah wal Manhaj*, (Damaskus: Darul Fikr, 2005), terj. Abdul Hayyie al Kattani, et.al., Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2007.
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa", *jurnal mmubtadiin*, Vol. 7, No. 02, September 2021.

- <https://radarsemarang.jawapos.com/semarang/725114564/15-kreak-di-genuk-semarang-terjaring-razia-10-diantaranya-usia-anak-dan-satu-perempuan-ikut-pesta-ciu>.
- Kuswaya, Adang. *Melawan Islamophobia*. Surakarta: Kekata Publisher, 2020.
- Rizayanti, Hana, Dkk. "Implementasi Nilai-nilai Islam Wasatiah: Upaya Membangun Sikap Tasamuh Generasi Milenial Dan Generasi Z" *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, No. 01, Juni 2024.
- Manan, Abdul. *Metode Penelitian Kualitatif*. Banda Aceh: Aceh PO Publising, 2021.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.
- Rifai'i, Moh. "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Albadharah*, Vol. 17, No. 33, Januari-Juni, 2018.
- Siregar, Mayasari Siregar, dkk. "Menyingkap Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Program Islam Washatiah", *Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2022.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.